



PENILAIAN *PLACEMAKING* DI RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN JAM GADANG BUKITTINGGI

Resty Aprila Hardi¹, Diananta Pramitasari²

Program Studi Magister Rancang Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Kota Yogyakarta

Surel: ¹ restyaprila18@gmail.com; ² dpramitasari@ugm.ac.id

Vitruvian vol 12 no 3 Juni 2023

Diterima: 05 04 2023

Direvisi: 26 05 2023

Disetujui: 09 06 2023

Diterbitkan: 30 06 2023

ABSTRAK

Jam Gadang merupakan *landmark* Kota Bukittinggi, serta objek wisata utama yang di kunjungi oleh para pengunjung. Terkonsentrasinya pengunjung di Plaza Jam Gadang, membuat Jam Gadang menjadi sangat ramai khususnya pada saat liburan, dan berdampak pada aktivitas pengunjung tidak dapat ditampung sekaligus oleh ruang terbuka publik Jam Gadang. Kepadatan pengunjung membuat tidak nyaman dalam mengunjungi Jam Gadang, karena beberapa aktivitas pengunjung harus terhambat dengan adanya antrian dan giliran untuk beraktivitas. Meskipun terdapat 2 ruang terbuka publik lain di dekat Plaza Jam Gadang ini, yaitu Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal, namun kedua ruang terbuka publik tersebut tidak dapat berperan untuk menerima sebagian beban pengunjung Plaza Jam Gadang. Riset ini dilakukan untuk melihat bagaimana kualitas ruang publik di Kawasan Jam Gadang berdasarkan penilaian *placemaking*. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif berupa penilaian responden terhadap *placemaking* ruang publik, serta kualitatif berupa analisis terkait penilaian dan kondisi eksisting yang ada. Cara mengumpulkan data yaitu *behaviour mapping* dengan teknik *place-centered mapping* untuk melihat pemanfaatan ruang di ruang terbuka publik Kawasan Jam Gadang, serta penyebaran kuesioner dan wawancara untuk mengetahui penilaian *placemaking* di ruang terbuka publik Kawasan Jam Gadang. Hasil penilaian *placemaking* menunjukkan Plaza Jam Gadang sudah "Baik" dari responden untuk setiap variabel. Sementara penilaian *placemaking* di Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal dan Taman Monumen Bung Hatta masih "Kurang" dalam aspek *comfort & image* serta *uses & activity*.

Kata Kunci: ruang publik, *placemaking*, *landmark*, Jam Gadang

ABSTRACT

Jam Gadang is a landmark of Bukittinggi City. It also becomes the main destination visited by visitors. The concentration of visitors in Jam Gadang Plaza makes Jam Gadang very crowded, especially during the holiday. Moreover, it impacts the activities of visitors, which cannot be accommodated at the same time by the publik open space of Jam Gadang. Visitor density makes visiting Jam Gadang disagreeable because some visitor activities must be obstructed by lineups and shifts. Although there are 2 other publik open spaces near Jam Gadang Plaza, which are Bung Hatta Monument Park and Pahlawan Tak Dikenal Monument Park, the two publik open spaces cannot have a role in receiving some of Jam Gadang Plaza's visitors. This research was conducted to find out how the quality of publik spaces in the Jam Gadang area according to the placemaking assessment. The research method was conducted using a quantitative method in the form of respondent assessment on the publik space placemaking and qualitative in the form of analysis related to the assessment and existing conditions. The data collection technique was place-centered mapping form behaviour mapping to find out the use of publik open space in the Jam Gadang area. Moreover, questionnaire dissemination and interviews were to find out the placemaking assessment in the publik open space at the Jam Gadang area. The results of the placemaking assessment showed that Jam Gadang Plaza has a "Good" score from respondents for every variable. Furthermore, the placemaking assessment in Pahlawan Tak Dikenal Monument Park and Bung Hatta Monument Park has a "Deficient" score in the comfort & image aspect, as well as the uses & activity aspect.

Keywords: publik space, *placemaking*, visitor characters, *landmark*, Jam Gadang

PENDAHULUAN

Kota Bukittinggi merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, setelah Kota Padang yang merupakan Ibukota Sumatera Barat. Pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia. Bukittinggi juga bersaudara (*sister city*) dengan Seremban di Negeri Sembilan Malaysia dan dikenal sebagai kota wisata terkemuka. Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan bagi Provinsi Sumatera Barat maupun nasional (sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025), Kota Bukittinggi telah merasakan dampak positif dari perkembangan industri pariwisata nasional. Menurut Perda Kota Bukittinggi No 6 Tahun 2011 tentang tata ruang kota dan wilayah dikatakan bahwa kota Bukittinggi merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Artinya ditetapkan dengan fungsi utama untuk dilindungi dan dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan agar dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Pengaturan penataan kawasan dapat dijadikan penyesuaian dan pengembangan wilayah khusus sesuai dengan arah tujuannya berupa kawasan strategis, yaitu kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap pertahanan keamanan ekonomi, sosial, budaya, atau lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi. Penataan kawasan tersebut dapat dilihat dari penataan Kawasan Jam Gadang dengan program utama penataan kawasan destinasi wisata.

Jam Gadang merupakan objek wisata utama yang dikunjungi oleh para wisatawan di Bukittinggi karena Jam Gadang merupakan *landmark* Kota Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat dari ramainya pengunjung Jam Gadang, bahkan pada masa pasca pandemi Covid-19 saat ini. Terkonsentrasinya pengunjung di Plaza Jam Gadang membuat Jam Gadang menjadi sangat ramai khususnya di hari libur, yang membuat tidak semua aktivitas pengunjung dapat ditampung oleh ruang terbuka publik Jam Gadang. Kepadatan pengunjung membuat tidak nyaman dalam mengunjungi Jam Gadang, karena beberapa aktivitas pengunjung harus terhambat dengan adanya

antrian dan giliran untuk beraktivitas. Sebagian pengunjung bahkan tidak dapat menikmati fasilitas di Plaza Jam Gadang seperti tempat duduk karena fasilitas yang tersedia tidak dapat digunakan oleh seluruh wisatawan. Hal tersebut membuat Plaza Jam Gadang sebagai ruang publik tidak lagi bersifat demokratis sesuai teori ruang publik Carr 1992, di mana sebuah ruang publik harus dapat digunakan oleh siapapun. Pola aktivitas wisatawan di Kawasan Jam Gadang tetap terkonsentrasi di area Plaza Jam Gadang, meskipun terdapat 2 titik ruang terbuka publik lain yang berjarak relatif dekat yaitu 50-170 meter saja. Dua ruang terbuka publik itu adalah Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Plaza Jam Gadang sendiri telah berhasil menjadi sebuah "*place*" dengan pengalaman ruang yang dirasakan oleh penggunanya, hal ini dapat dilihat dari Jam Gadang memiliki sesuatu untuk dilakukan dan memberikan orang alasan untuk datang dan kembali ke tempat ini lagi, sehingga banyak wisatawan yang tetap mengunjungi Jam Gadang meskipun tidak merasa nyaman dengan kondisi Jam Gadang yang ramai. Sementara untuk 2 ruang terbuka publik lainnya, tidak bisa berperan menampung sebagian beban wisatawan Plaza Jam Gadang.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan pembahasan ruang publik yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang secara mendetail berbeda di beberapa lokasi, yang menjadi acuan pemaknaan ruang publik dalam penulisan ini. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pembahasan ruang publik dari beberapa tulisan

Penulis	Pembahasan Ruang Publik
Yuliasuti (2018)	Interaksi sosial sebagai ruang rekreasi
Malik, A. (2018)	Representasi kebijakan publik dan kontribusinya sebagai medium komunikasi publik
Sururi (2018)	Collaborative Governance sebagai Inovasi Kebijakan Strategis
Hantono (2017)	Kualitas visual
Athanassiou (2017)	Identitas lokal
Sudarisman (2017)	Keberadaan PKL
Hasbi (2015)	Ruang terbuka, semi, dan privat

Sumber : Penulis, 2022

Ruang publik berkaitan erat dengan ruang dan tempat, istilah *place* itu sendiri memiliki beragam makna yang cukup luas.



Place dapat diidentifikasi dengan berbagai hubungan yang ia miliki yang bersifat ekonomis, budaya, psikis, sosial, serta nilai emosional (Vecco, 2020). Sebuah "space" (ruang) akan berubah menjadi tempat (*place*) ketika ruang tersebut digunakan dan menjadi hidup (Norberg-Schulz, 1980). Menurut Liem & Lake (2018) selain aktivitas utama, aktivitas pendukung (*activity support*) juga memperkuat bentuk dan karakteristik ruang serta menjadikan fungsi dan aktivitas yang lebih. Placemaking erat kaitannya dengan kebutuhan spasial yang ingin dipenuhi pada suatu tempat, serta bagaimana pemenuhan kebutuhan spasial tersebut dapat membentuk perilaku manusia, dan bagaimana perilaku manusia dapat membentuk kebutuhan spasial (Muasaroh & Herlily, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *placemaking* dengan pembahasan fokus yang berbeda disetiap tulisan, di rangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Pembahasan *placemaking* dari beberapa tulisan

Penulis	Pembahasan <i>Placemaking</i>
Atika, F. A., Poedjioetami, E. (2022)	Creative <i>placemaking</i> pada ruang terbuka publik
Habibullah, S., Ekomadyo, A. S. (2021)	Tinjauan terhadap pengalaman manusia pada sebuah <i>place</i> dengan metode fenomenologi
Bintana, Ekomadyo, Agumsari, dan Susanto (2020)	Melihat aspek humanistik dalam <i>placemaking</i> bagi Suku Laut di Kepulauan Lingga Riau
Rubianto (2018)	Hubungan visual antara keterkaitan bangunan dengan ruang publik
Tamariska dan Ekomadyo (2017)	Meneliti <i>placemaking</i> pada kampung kota
Razali et al., (2017)	Destinasi wisata yang menonjolkan karakter dan elemen untuk memberikan makna baru akan suatu tempat
Anwar dan Ekomadyo (2016)	Melihat esensi Meunasah dalam suatu kehidupan Gampong di Aceh

Sumber : Penulis, 2022

Berdasarkan beberapa penelitian tentang ruang publik dan *Placemaking* sebelumnya, didapat teori yang relevan untuk kajian ruang publik berupa teori ruang publik (elemen *fixed*, elemen *semi fixed*, dan elemen *non fixed*) dan teori *placemaking*. Membantu untuk menentukan variabel penelitian yang sesuai, dari gabungan beberapa penelitian tersebut ditentukan variabel yang sering muncul serta variabel yang relevan dengan kondisi eksisting.

Sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan pedoman beberapa penelitian terdahulu tersebut, dengan lokus dan kondisi yang berbeda. Penelitian di ruang publik pada Kawasan Jam Gadang ini terkait dengan *placemaking* ruang publik yang masih menjadi ruang yang pasif dan belum mampu menjadi ruang yang dapat menghadirkan kegiatan lain. Hal tersebut menyebabkan proses penciptaan ruang menjadi tempat pada ruang publik tersebut belum begitu terlihat pada 2 ruang publik yang tersedia. Penelitian ini membandingkan penilaian di 3 ruang publik yang berbeda dalam kawasan, sehingga ditemukan factor penyebab penumpukan pengunjung di satu ruang publik serta strategi yang dapat diterapkan berdasarkan konsep *placemaking*.

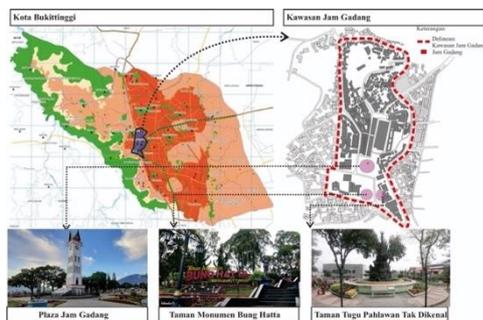
Dalam *Project for Public Spaces* yang merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang perencanaan desain telah melakukan evaluasi pada ruang publik, adapun ditemukan 4 kualitas untuk menciptakan ruang publik sukses yaitu: a) *Access & Linkages*, ruang publik yang sukses dikunjungi oleh pengunjung adalah ruang yang memiliki kemudahan akses bagi penggunaannya karena dapat menghubungkan suatu tempat dengan area sekitarnya, selain itu ruang yang menarik perhatian oleh pengguna jalan umumnya lebih aman dilalui dibandingkan area yang kosong; b) *Comfort & Image*, didapat dari persepsi pengguna terhadap tempat tersebut hal ini biasanya meliputi keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk; c) *Uses & Activities*, ketika suatu tempat tidak dapat melakukan aktivitas atau ditemukan adanya tempat duduk namun kosong dan tidak digunakan maka ada suatu tanda bahwa tempat tersebut perlu diubah; d) *Sociability*, Hal ini terlihat jika suatu tempat ketika orang-orang melihat teman, bertemu dan menyapa tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, maka pengguna akan merasakan *sense of place* yang kuat dan menuju tempat yang mendorong jenis aktivitas sosial ini.

Tujuan dari riset ini adalah untuk melihat bagaimana kualitas ruang publik di Kawasan Jam Gadang berdasarkan penilaian *placemaking*. Sehingga permasalahan terkonsentrasinya pengunjung di satu tempat dalam Kawasan Jam Gadang tersebut, dapat teratasi dengan menciptakan ruang publik lainnya menjadi tempat yang cukup diminati dan menciptakan interaksi yang baik, sehingga dapat bekerja sama menerima

beban kunjungan dengan Plaza Jam Gadang yang sudah cukup sesak dan membuat pengunjung tidak nyaman.

METODOLOGI

Lokus penelitian untuk penilaian *placemaking* oleh responden dilakukan di 3 ruang terbuka publik pada Kawasan Jam Gadang, yaitu Plaza Jam Gadang, Taman Monumen Bung Hatta, dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Selain itu juga akan dilihat kaitan pemanfaatan ruang pada setting fisik dengan pemetaan perilaku di Plaza Jam Gadang, Taman Monumen Bung Hatta, dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal, serta pada jalur pedestrian yang menjadi penghubung kedua ruang terbuka publik tersebut.



Gambar 1. Lokus Penelitian

Sumber: Diolah dari peta RTRW Kota Bukittinggi tahun 2010-2030 dan hasil observasi tahun 2023

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian di Kawasan Jam Gadang adalah observasi yaitu melihat kondisi kawasan dan lingkungan sekitar seperti bentuk ruang dan fasilitas yang tersedia, *behaviour mapping* dengan teknik *place-centered mapping* digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaku aktivitas memanfaatkan ruang untuk menunjang kegiatan/aktivitasnya. Pengambilan data kuesioner dan wawancara (*interview*) dilakukan untuk menanyakan pelaku aktivitas mengenai penilaian terhadap *placemaking* yang terjadi di setiap ruang publik di Kawasan Jam Gadang. Dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung dan memberikan gambaran kondisi yang terjadi pada saat melakukan penelitian berupa rekaman video, suara dan foto.

Penelitian ini menggunakan 14 indikator penilaian yang akan dinilai oleh responden, serta dikembangkan dari variabel-variabel berdasarkan teori *placemaking*. Indikator

penilaian dijelaskan dalam tabel 3. Sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator penilaian berdasarkan teori Placemaking

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penilaian
Acces & Linkage	Keterhubungan	Jalur pedestrian terdefinisi sebagai trotoar
	Kedekatan	Jarak Tempuh dari area pendukung sekitar (parkir, perhentian angkutan umum kota, dll)
	Kemudahan	Ada tidaknya gangguan fungsi pada jalur pejalan kaki
Comfort & Image	Keaman-an	Ketersediaan fasilitas keamanan
	Penghijauan	Ketersediaan greenery yang merata
	Tempat Duduk	Ketersediaan tempat duduk
Uses & Activity	Daya Tarik Keaktifan	Adanya daya tarik Aktivitas berjalan / berdiri / duduk
	Berguna	Fasilitas dimanfaatkan / tidak terpakai
	Perayaan	Adanya konser / festival / pameran seni / teater / aktivitas kemasyarakatan
Sociability	Sektor Informal Interaksi	Adanya atau tidaknya sektor informsl
		Terdapat kontak langsung baik dengan teman, keluarga, maupun orang asing
	Keterbukaan	Terbuka untuk siapapun dan kapanpun

Sumber: Penulis, 2022

Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pengolahan data, analisis, dan pembahasan adalah: 1) Mengolah dan menganalisa data hasil kuesioner, dengan cara pengelompokan data dan skoring hasil kuesioner skala Likert dengan pendekatan kuantitatif, mengidentifikasi temuan dari keseluruhan pernyataan skala Likert, menentukan kriteria objektif berdasarkan pedoman dari Singarimbun & Efendi (2011) dengan skala Likert; 2) Mendialogkan data hasil pemetaan perilaku, wawancara dan hasil kuesioner skala Likert dengan teori *placemaking* terkait yang telah disusun; 3) Membuat pembahasan dan analisa yang ada dengan pendekatan kualitatif; 4) Menyusun kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pemetaan perilaku, aktivitas pengunjung dominan pada *weekend* adalah berjalan dan berdiri. Di karenakan pada area ini pengunjung sangat banyak, sehingga fasilitas tempat duduk telah penuh ditempati oleh pengunjung, sehingga pengunjung lainnya menikmati berada di Plaza Jam Gadang ini dengan berdiri dan berjalan. Aktivitas berdiri dimanfaatkan pengunjung untuk berfoto pada area dekat Menara Jam Gadang, pada bagian utara Plaza Jam Gadang, pengunjung yang berdiri melakukan kegiatan jual beli dengan PKL dan sekedar melihat dagangan, sedangkan pengunjung yang dekat dengan area fasilitas tempat duduk melakukan kegiatan mengobrol sambil berdiri. Untuk pengunjung yang duduk tersebar di fasilitas tempat duduk, tangga, serta pinggir taman. Pengunjung yang duduk melakukan berbagai kegiatan yang cukup santai, seperti mengobrol, makan, hingga bermain hp. Sedangkan pengunjung yang berjalan, melakukan kegiatan mencari tempat yang nyaman untuk berfoto, duduk, mengobrol, hingga hanya sekedar lewat atau ingin meninggalkan area Plaza Jam Gadang.

Aktivitas pengunjung dominan pada *weekend* di area Taman Monumen Bung Hatta adalah duduk dan berjalan. Aktivitas paling banyak di area ini tersebar pada area jalur pedestrian menuju Plaza Jam Gadang. Pengunjung yang berjalan pada ruang publik ini didominasi oleh pengunjung dari atau menuju Plaza Jam Gadang, terlihat dari persebaran pengunjung yang berjalan ramai di area jalur pedestrian. Pengunjung duduk pada area ini juga tersebar di area jalur pedestrian, hal ini dikarenakan tidak tersedianya fasilitas tempat duduk di panggung Monumen Bung Hatta. Pengunjung duduk di area ini juga melakukan kegiatan mengobrol dan bermain hp saja karena persebaran PKL tidak sampai di area ini. Sehingga juga hanya terdapat sedikit aktivitas berdiri di area Monumen Bung Hatta ini. Meskipun aktivitas duduk di area ini adalah dominan, namun masih terdapat fasilitas tempat duduk yang kosong pada area ini. Serta area panggung monument juga terlihat sepi pengunjung, hal ini bisa dilihat dari tidak adanya pengunjung yang harus bergantian untuk melakukan kegiatan berfoto di area ini.

Aktivitas pengunjung dominan pada *weekend* di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal adalah duduk. Hal ini disebabkan

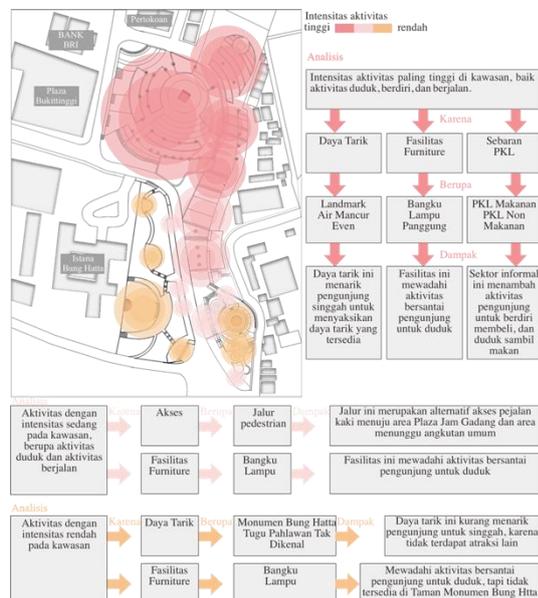
pada area ini pengunjung cukup sepi, sehingga masih tersedia fasilitas tempat duduk untuk pengunjung dan pengunjung dapat beraktivitas dengan santai. Pengunjung yang duduk pada area ini melakukan kegiatan mengobrol dan bermain hp. Tidak ada pengunjung yang duduk pada area ini melakukan kegiatan makan, karena sebaran PKL yang tidak sampai hingga area ini. Secara keseluruhan area ini masih cukup sepi dari aktivitas pengunjung, bisa dilihat masih banyak tempat duduk kosong yang tidak diduduki pengunjung, serta tidak banyak aktivitas berdiri untuk berfoto di area ini, bisa dilihat dari pengunjung yang tidak perlu bergantian untuk berfoto di area ini. Serta juga tidak terdapat aktivitas berjalan oleh pengunjung yang kebingungan mencari tempat kosong.

Aktivitas pengunjung dominan pada area jalur pedestrian ini adalah berjalan dan berdiri. Pengunjung yang berjalan pada area ini merupakan pengunjung yang menuju atau dari Plaza Jam Gadang, serta pengunjung yang mencari tempat untuk duduk. Pada area ini, pengunjung cukup ramai, intensitas pengunjung paling ramai dibagian utara dan makin berkurang berkurang dibagian selatan jalur pedestrian ini. Hal ini dikarenakan pada area utara Menara Jam Gadang makin terlihat jelas, begitu sebaliknya di bagian utara Menara Jam Gadang makin tidak terlihat karena makin ke selatan makin menurun dan pepohonan besar semakin menutupi. Serta persebaran PKL juga semakin sedikit dibagian selatan jalur pedestrian ini, hal ini yang membuat pemusatan kerumunan dibagian utara jalur pedestrian.



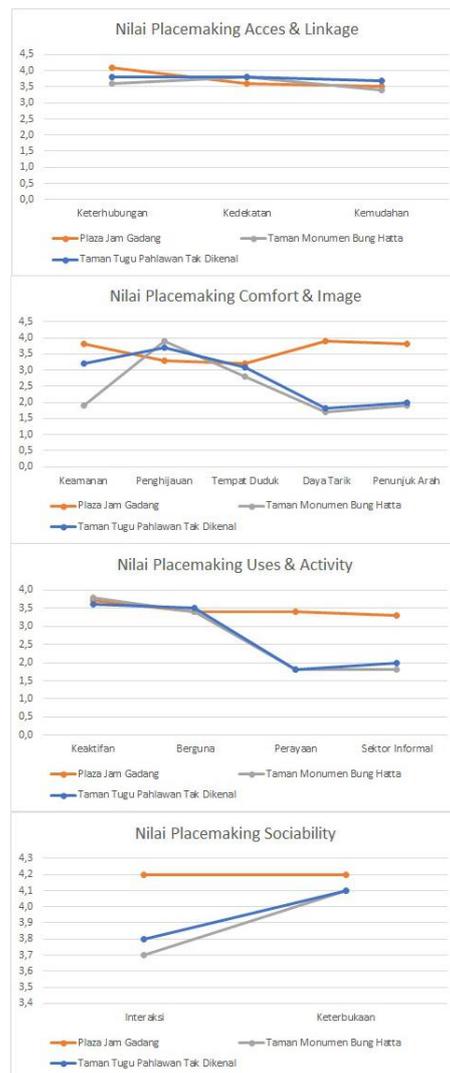
Gambar 2. Peta persebaran aktivitas di ruang publik Kawasan Jam Gadang
Sumber : Penulis, 2023

Analisis pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas, *furniture* dan sektor informal pada Ruang Publik Kawasan Jam Gadang secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Analisis pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas, furniture dan sektor informal pada Ruang Publik Kawasan Jam Gadang
Sumber : Penulis, 2023

Penilaian *Placemaking*



Gambar 4. Penilaian placemaking per aspek di setiap ruang publik
Sumber : Penulis, 2023

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *access and linkage* memiliki nilai "Baik" (3,7). Penilaian pada keterhubungan (4,1) berkaitan dengan fasilitas penghubung yang baik dekat dengan area strategis dan jalur pedestrian yang dekat dengan area sekitar. Penilaian pada kedekatan (3,6) berkaitan dengan keberadaan Plaza Jam Gadang berada pada area strategis, berjarak cukup dekat dengan fasilitas pendukung yaitu 0-250 m. Penilaian pada kemudahan (3,5) berkaitan dengan akses masuk menuju Plaza Jam Gadang sudah cukup memiliki kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna jalan kaki, terhubung dengan baik terhadap jaringan transportasi, serta terdapat jalur pedestrian yang ramah difabel. Penilaian responden di area Taman Monumen Bung



Hatta secara keseluruhan aspek *access and linkage* memiliki nilai “Baik” (3,6). Penilaian pada keterhubungan (3,6) berkaitan dengan fasilitas penghubung yang baik, terdapat jalur pedestrian dan tangga sebagai penghubung menuju area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kedekatan (3,8) berkaitan dengan keberadaan Taman Monumen Bung Hatta berjarak cukup dekat dengan Plaza Jam Gadang yaitu 30 meter, sehingga juga dekat dengan area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kemudahan (3,4) berkaitan dengan akses masuk menuju Taman Monumen Bung Hatta sudah cukup memiliki kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna jalan kaki, dengan terdapat 3 akses menuju Taman Monumen Bung Hatta yang dilengkapi ramp pada beberapa tangga untuk pengguna difabel. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *access and linkage* memiliki nilai “Baik” (3,8). Penilaian pada keterhubungan (3,8) berkaitan dengan fasilitas penghubung yang baik, terdapat jalur pedestrian dan tangga sebagai penghubung menuju area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kedekatan (3,8) berkaitan dengan keberadaan Taman Monumen Bung Hatta berjarak cukup dekat dengan Plaza Jam Gadang yaitu 150 meter, sehingga juga dekat dengan area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kemudahan (3,7) berkaitan dengan akses masuk menuju Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal sudah cukup memiliki kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna jalan kaki, terdapat 6 akses masuk menuju Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal dengan dilengkapi ramp pada beberapa tangga untuk pengguna difabel.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *comfort and image* memiliki nilai “Baik” (3,6). Penilaian pada keamanan (3,8) berkaitan dengan penerangan yang cukup, terdapat lampu tiang, lampu pada tempat duduk, serta lampu sorot di area Plaza Jam Gadang ini, dengan persebaran yang cukup merata. Penilaian pada penghijauan (3,3) berkaitan dengan penataan vegetasi sudah cukup baik namun masih kurang dalam segi untuk memberi kesejukan pengunjung, namun pengunjung tidak terlalu mempermasalahkan penghijauan area ini. Kondisi cuaca di Kota Bukittinggi yang cukup sejuk yaitu menurut BPS Kota Bukittinggi temperatur udara Kota Bukittinggi berkisar maksimal 24,9°C dan minimal 16,1°C, menjadikan vegetasi sebagai penyejuk tidak terlalu menjadi keharusan di

kawasan ini, serta penataan vegetasi untuk estetika yang cukup baik, menjadikan penilaian responden tetap dalam kategori “Baik”. Penilaian pada tempat duduk (3,2) berkaitan dengan ketersebaran tempat duduk cukup merata, meski tidak semua pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas tempat duduk ini. Tempat duduk tersebar mulai dari di area Plaza sekitar Menara Jam Gadang berupa tempat duduk melingkar dengan lampu, hingga pada area utara Plaza Jam Gadang dengan dominan tempat duduk beton yang mengikuti desain plaza. Penilaian pada daya tarik (3,9) berkaitan dengan daya tarik dari ruang publik ini cukup kuat yaitu Menara Jam Gadang yang merupakan landmark Kota Bukittinggi, atraksi air mancur di malam hari, hingga penataan fasilitas area ini yang cukup bagus setelah direvitalisasi pada tahun 2018 silam. Penilaian pada penunjuk arah (3,8) berkaitan dengan persebaran signage cukup baik pada area ini, terdapat *signage* yang mengarahkan menuju lokasi Plaza Jam Gadang ini dari berbagai tempat. Serta juga terdapat papan nama Taman Jam Gadang sebagai identitas ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *comfort and image* memiliki kategori “Kurang” (2,4). Penilaian pada keamanan tidak setuju (1,9) berkaitan dengan penerangan yang tidak cukup karena persebaran lampu tiang di area ini hanya pada jalur pedestrian, serta juga terdapat lampu sorot di area panggung. Setting fisik pada area ini dengan taman yang cukup banyak dan luas, serta pepohonan yang cukup banyak dan besar. Kurangnya pencahayaan pada bagian taman ini membuat area ini cukup terlihat tidak aman pada malam hari, bisa dilihat dari terdapat aktivitas remaja nakal di area ini pada malam hari, yang membuat pengunjung enggan untuk mengunjungi ruang publik ini. Penilaian pada penghijauan (3,9) berkaitan dengan penataan vegetasi sudah cukup baik serta mampu memberi kesejukan pengunjung, terdapat pepohonan yang cukup besar di area Taman Monumen Bung Hatta, juga terdapat banyak jenis vegetasi lainnya yang menghiasi bagian taman pada area ini. Penilaian pada tempat duduk “Kurang” (2,8) berkaitan dengan ketersebaran tempat duduk belum merata, tempat duduk di ruang publik ini hanya tersebar di jalur pedestrian yang menghubungkan dengan area Plaza Jam Gadang berupa tempat duduk besi yang di susun di bahu jalan. Tidak tersedia fasilitas tempat duduk di sekitar panggung monument

dan 2 panggung yang lebih kecil lainnya. Penilaian pada daya tarik “Kurang” (1,7) berkaitan dengan terdapat daya tarik berupa Monumen Bung Hatta, sehingga pengunjung merasa daya tarik pada ruang publik ini masih belum cukup untuk menarik pengunjung melakukan aktivitas di ruang publik ini. Penilaian pada penunjuk arah “Kurang” (1,9) berkaitan dengan persebaran signage kurang baik, karena tidak terdapat signage untuk mengarahkan menuju area ini, membuat beberapa pengunjung bahkan tidak tau keberadaan ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *comfort and image* memiliki nilai “Kurang” (2,8). Penilaian pada keamanan (3,2) berkaitan dengan penerangan yang cukup karena terdapat pencahayaan yang cukup merata. Penilaian pada penghijauan (3,7) berkaitan dengan penataan vegetasi sudah cukup baik serta mampu memberi kesejukan pengunjung, terdapat pepohonan yang cukup besar di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal, juga terdapat banyak jenis vegetasi lainnya yang menghiasi bagian taman pada area ini. Penilaian pada tempat duduk (3,1) berkaitan dengan ketersebaran tempat duduk cukup merata di area ini baik di area jalur pedestrian maupun di area taman. Penilaian pada daya tarik “Kurang” (1,8) berkaitan dengan daya tarik berupa Tugu Pahlawan Tak Dikenal, sehingga pengunjung merasa daya tarik pada ruang publik ini masih belum cukup untuk menarik pengunjung melakukan aktivitas di ruang publik ini. Penilaian pada penunjuk arah “Kurang” (2,0) berkaitan dengan persebaran signage kurang baik, karena tidak terdapat signage untuk mengarahkan menuju area ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *uses and activity* memiliki nilai “Baik” (3,5). Penilaian pada keaktifan (3,7) berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk beraktivitas yang cukup baik, terdapat ruang untuk berdiri berupa plaza, ruang untuk berjalan berupa jalur pedestrian, serta ruang untuk duduk dan bahkan ruang untuk persebaran PKL di area Plaza Jam Gadang. Penilaian pada berguna (3,4) berkaitan dengan fasilitas yang ada pada area ini telah dimanfaatkan sesuai fungsinya, seperti tempat duduk untuk duduk, jalur untuk berjalan, meskipun terdapat beberapa aktivitas duduk di tangga yang tidak sesuai dengan fungsinya. Penilaian pada perayaan (3,4) berkaitan dengan ketersediaan penyelenggaraan even yang

sudah cukup baik, Plaza Jam Gadang ini cukup sering diadakan even seperti konser, kampanye, pertunjukan seni, senam dan aktivitas lainnya. Penilaian pada sektor informal (3,3) berkaitan dengan tersebarnya PKL yang sudah di tata oleh pemerintah penempatannya, PKL di area Plaza Jam Gadang tersebar di area utara Plaza Jam Gadang serta di area jalur pedestrian. PKL di Plaza Jam Gadang sudah cukup baik penataannya dan persebarannya untuk mendukung aktivitas pengunjung di ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *uses and activity* memiliki nilai “Kurang” (2,7). Penilaian pada keaktifan (3,8) berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk beraktivitas yang cukup baik. Penilaian pada berguna (3,4) berkaitan dengan fasilitas yang ada pada area ini telah dimanfaatkan sesuai fungsinya. Penilaian pada perayaan “Kurang” (1,8) berkaitan dengan ketersediaan penyelenggaraan even yang sudah belum baik, karena tidak terdapat even khusus baik yang rutin maupun tidak rutin di ruang publik ini, sehingga tidak dapat menjadi magnet untuk menarik aktivitas pengunjung di area ini. Penilaian pada sektor informal “Kurang” (1,8) berkaitan dengan tidak terdapat persebaran PKL, sehingga ketersediaan PKL yang belum tersebar hingga area ini tidak dapat mendukung aktivitas pada ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *uses and activity* memiliki kategori “Kurang” (2,7). Penilaian pada keaktifan (3,6) berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk beraktivitas yang cukup baik. Penilaian pada berguna (3,5) berkaitan dengan fasilitas yang ada pada area ini telah dimanfaatkan sesuai fungsinya. Penilaian pada perayaan “Kurang” (1,8) berkaitan dengan ketersediaan penyelenggaraan even yang sudah belum baik, karena tidak terdapat even khusus baik yang rutin maupun tidak rutin di ruang publik ini, sehingga tidak dapat menjadi magnet untuk menarik aktivitas pengunjung di area ini. Penilaian pada sektor informal “Kurang” (2,0) berkaitan dengan tidak terdapat persebaran PKL, sehingga ketersediaan PKL yang belum tersebar hingga area ini tidak dapat mendukung aktivitas pada ruang publik ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *sociability* memiliki nilai “Baik” (4,2). Penilaian pada interaksi (4,2) berkaitan



dengan pengunjung yang dapat berinteraksi dalam situasi apapun, meskipun suasana Plaza Jam Gadang cukup ramai pengunjung. Penilaian pada keterbukaan (4,2) berkaitan dengan area ini tidak pernah tutup dan buka 24 jam tanpa ada larangan masuk bagi siapapun. Penutupan ruang publik pernah terjadi di tahun 2020 hingga tahun 2021 lalu saat pandemic COVID-19 saat itu. Saat itu Plaza Jam Gadang di beri pagar agar pengunjung tidak bisa memasuki plaza untuk menghindari keramaian di ruang publik. Setelah protokol Kesehatan pandemic COVID-19 mulai longgar hingga sekarang, area ruang publik Kawasan Jam Gadang ini tidak pernah lagi ditutup dan tidak pernah ada lagi pembatasan pengunjung. Sehingga ruang publik ini dapat di kunjungi oleh seluruh pengunjung sepanjang waktu.

Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *sociability* memiliki nilai "Baik" (3,9). Penilaian pada interaksi (3,7) berkaitan dengan pengunjung yang dapat berinteraksi dalam situasi apapun, pengunjung tidak terganggu oleh kebisingan dan terdapat ruang untuk berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan terdapat pohon yang meredam bunyi kendaraan, yang merupakan sumber bunyi utama di area ini. Sehingga cukup nyaman untuk berinteraksi di area ini. Penilaian pada keterbukaan (4,1) berkaitan dengan area ini tidak pernah tutup dan buka 24 jam tanpa ada larangan masuk bagi siapapun, sehingga ruang publik ini dapat di kunjungi oleh seluruh pengunjung sepanjang waktu. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *ociability* memiliki nilai "Baik" (4,0). Penilaian pada interaksi (3,8) berkaitan dengan pengunjung yang dapat berinteraksi dalam situasi apapun, Pengunjung tidak terganggu oleh kebisingan dan terdapat ruang untuk berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan terdapat pohon yang meredam bunyi kendaraan, yang merupakan sumber bunyi utama di area ini. Sehingga cukup nyaman untuk berinteraksi di area ini. Penilaian pada keterbukaan (4,1) berkaitan dengan area ini tidak pernah tutup dan buka 24 jam tanpa ada larangan masuk bagi siapapun, sehingga ruang publik ini dapat di kunjungi oleh seluruh pengunjung sepanjang waktu.

Perbedaan intensitas pola aktivitas di ruang terbuka publik Kawasan Jam Gadang berdasarkan hasil *place-centered mapping*, selaras dengan hasil penilaian yang di dapat dari kuesioner. Penilaian dan intensitas pengunjung dipengaruhi oleh beberapa

faktor, yaitu akses, daya tarik, sektor informal, serta ketersebaran fasilitas *furniture* ruang terbuka publik. Akses Plaza Jam Gadang cukup dekat dari area pendukung sekitar kawasan seperti parkir dan pertokoan, sehingga terbentuk pola aktivitas lalu-lalang. Daya tarik juga menjadi salah satu faktor utama pemusatan aktivitas di Plaza Jam Gadang ini, adanya *landmark* kota berupa Menara Jam Gadang, serta atraksi air mancur membentuk pola aktivitas berfoto yang cukup ramai di area ini. Persebaran sektor informal di Plaza Jam Gadang juga mampu membentuk pola aktivitas makan serta jual-beli. Selain itu faktor persebaran fasilitas *furniture* ruang terbuka publik juga mempengaruhi pola aktivitas yang terbentuk.

Dari hasil penilaian yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa pada ruang terbuka publik Plaza Jam Gadang, hasil penilaian "Baik" untuk semua indikator. Hal ini membuktikan bahwa Plaza Jam Gadang sebagai ruang terbuka publik telah mampu menjadi sebuah "*place*" yang dapat menarik pengunjung untuk tetap singgah di Plaza Jam Gadang meskipun kondisi ruang terbuka publik ini cukup ramai dan berdesak-desakkan. Berbeda halnya dengan 2 ruang terbuka publik lainnya yaitu Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal yang masih mendapatkan penilaian dengan kategori "Kurang" di 6 dan 4 variabel. Variabel-variabel yang menjadikan Plaza Jam Gadang lebih diminati untuk dikunjungi oleh pengunjung dan dirasa masih kurang di 2 ruang terbuka publik lainnya yaitu variabel keamanan, tempat duduk, daya tarik, penunjuk arah, sektor informal, dan perayaan. Variable-variabel ini menjadi faktor yang mempengaruhi terkonsentrasinya pengunjung di Plaza Jam Gadang.

Perbedaan intensitas pola aktivitas di ruang terbuka publik Kawasan Jam Gadang berdasarkan hasil *place-centered mapping*, selaras dengan hasil penilaian yang di dapat dari kuesioner. Penilaian dan intensitas pengunjung dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu akses, daya tarik, sektor informal, serta ketersebaran fasilitas *furniture* ruang terbuka publik. Akses Plaza Jam Gadang cukup dekat dari area pendukung sekitar kawasan seperti parkir dan pertokoan, sehingga terbentuk pola aktivitas lalu-lalang. Daya tarik juga menjadi salah satu faktor utama pemusatan aktivitas di Plaza Jam Gadang ini, adanya *landmark* kota berupa Menara Jam Gadang, serta atraksi air mancur membentuk pola aktivitas berfoto yang cukup ramai di area ini. Persebaran

sektor informal di Plaza Jam Gadang juga mampu membentuk pola aktivitas makan serta jual-beli. Selain itu faktor persebaran fasilitas *furniture* ruang terbuka publik juga mempengaruhi pola aktivitas yang terbentuk.

Diskusi

Ruang terbuka publik adalah suatu ruang berkumpul masyarakat yang melakukan ragam kegiatan/aktivitas tertentu baik secara personal maupun berkelompok (Hakim, 2003). Hal ini terlihat dari kondisi Ruang Publik Kawasan Jam Gadang sebagai tempat untuk berekreasi, untuk bersantai yang dapat dikunjungi oleh beragam usia dan gender yang dapat dikunjungi sepanjang waktu. Hal ini juga sejalan dengan teori (Carr, 1992) bahwa ruang publik dapat digunakan oleh semua kalangan yang diperuntukan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas fungsional, serta secara bebas dapat dikunjungi oleh masyarakat tanpa Batasan waktu. Berdasarkan fungsinya (Hakim, 2003) mengatakan ruang terbuka menjadi 2, fungsi sosial dan dan ekologi. Kedua fungsi ini dapat ditemukan pada Ruang Publik Kawasan Jam Gadang. (Gehl, 2011) membagi beberapa cara melakukan aktivitas yaitu berjalan, berdiri dan duduk. Hasil temuan menunjukkan pengunjung yang beraktivitas di ruang publik ini melakukan semua aktivitas baik berjalan, berdiri dan duduk dengan memanfaatkan ruang-ruang yang memiliki ketersediaan fasilitas. Hasil temuan menemukan pemanfaatan ruang terbanyak terjadi di Plaza Jam Gadang dan jalur pedestrian menuju Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Merujuk pada (Gehl, 2011) pengguna menggunakan tempat duduk sekunder apabila tempat tersebut menawarkan keuntungan bagi pengguna atau bangku digunakan oleh pengguna lain. Sependapat dengan hal ini bahwa keberadaan ruang publik kota juga menjadi daya tarik tersendiri dengan adanya atraksi wisata sehingga menegaskan kepublikannya (Hanafiah and Asharsinyo, 2017). Tingginya aktivitas pengunjung pada Plaza Jam Gadang dikarenakan kondisi daya tarik berupa landmark, jalur yang terhubung oleh ruang sekitar, serta kedekatan dengan fasilitas pendukung seperti sektor informal, pasar, masjid, dan parkir. Selain itu area Plaza Jam Gadang ini memiliki pencahayaan yang menarik dan atraksi air mancur khususnya saat malam hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada ruang publik Plaza Jam Gadang secara umum konsep *placemaking* sudah tercipta dengan penilaian yang “Baik” dari responden untuk setiap variabel. Penilaian konsep *placemaking* pada ruang publik Taman Monumen Bung Hatta mendapat kriteria “Kurang” pada 6 dari 14 variabel yaitu variabel keamanan, tempat duduk, daya tarik, penunjuk arah, sektor informal, dan perayaan. Sedangkan penilaian *placemaking* pada ruang publik Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal mendapat kriteria “Kurang” pada 4 dari 14 variabel yaitu variabel daya tarik, penunjuk arah, sektor informal, dan perayaan. Serta diidapat kesamaan bahwa baik itu penilaian kuesioner maupun intensitas pengunjung berdasarkan *place-centered mapping* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu akses, daya tarik, sektor informal, serta ketersebaran fasilitas *furniture* ruang terbuka publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di area Plaza Jam Gadang, penilaian *placemaking* sudah “Baik” di semua aspek. Sedangkan pada area Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal nilai *placemaking* yang terjadi secara keseluruhan aspek nilai *access and linkages* dan *sociability* sudah “Baik” hanya saja aspek *comfort* dan *uses and activity* masih “Kurang”. Variable-variabel ini menjadi faktor yang mempengaruhi terkonsentrasinya pengunjung di Plaza Jam Gadang, karena Plaza Jam Gadang telah berhasil menjadi sebuah “*place*” yang diminati untuk dikunjungi oleh pengunjung, sedangkan 2 ruang terbuka publik lainnya belum mampu menarik pengunjung dengan kurangnya kualitas pada variabel-variabel tersebut.

Saran/Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat ditingkatkan agar *placemaking* juga dapat tercipta di 2 ruang terbuka publik ini adalah: (1) dalam perencanaan pemilihan lampu perlu disesuaikan agar lampu dapat memberikan pencahayaan yang baik dengan penempatan pada sudut ruang seperti dinding dan pohon sehingga memberikan estetika; (2) ketersediaan tempat duduk, terkait dengan kebutuhan pengguna sebagai elemen yang bisa diduduki untuk menikmati suasana ruang publik agar pemanfaatan ruang tidak terjadi pada jalur pedestrian; (3) Persebaran sektor informal berupa PKL yang tertata dapat memicu penambahan aktivitas pada ruang terbuka publik, baik aktivitas duduk maupun aktivitas berdiri; (4) ketersediaan



ruang untuk perayaan dapat menambah minat pengunjung untuk mengunjungi ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Daerah Kota Bukittinggi No 6 Tahun 2011 tentang Tata Ruang Kota dan Wilayah Kota Bukittinggi tahun 2010-2030.
- Peraturan Daerah Kota Bukittinggi No 1 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2019-2025.
- Anwar, S., & Ekomadyo, A. S. (2016). Peran Meunasah Sebagai Tempat Membangun Keterikatan Masyarakat Aceh Dalam Sebuah Gampong. Paper presented at the Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 27-28 Januari 2016, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Athanassiou, E. (2017). *The Hybrid Landscape Of Public Space In Thessaloniki In The Context Of Crisis. Landscape Research*, 42(7), 782–794.
<https://doi.org/10.1080/01426397.2017.1372399>.
- Atika, F. A., Poedjioetami, E. (2022). *Creative Placemaking pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Tempat (Studi Kasus : Gedung Cagar Budaya Sobokartti, Semarang)*. PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume VI.
<https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1>.
- Bintana, M. G. D., Ekomadyo, E., Agumsari, D., & Susanto, V. (2020). *Sea Nomads and Cultural Transformation, Case Study: Kampung Baru Suku Laut, Sungai Buluh Village, Lingga Regency, Riau Islands. Paper presented at the Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201.009.013>.
- Carr, Stephen, dkk. (1992). *Publik Space. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge*.
- Davies, S. et.all. (2008). *Project for Publik Spaces, online*,
<https://www.pps.org/placemaking> diakses pada 12 September 2022.
- Gehl, J. 2011. *Life between Buildings: Using Public Space*. Washington DC: Island Press.
- Habibullah, S., Ekomadyo, A. S. (2021). *Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci pada Alun-Alun Kapuas Pontianak*. Jurnal Pengembangan Kota (2021) Volume 9 No. 1 (36–49).
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>.
- Hakim, Rustam; Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip - Unsur dan Aplikasi Disain (Edisi Pertama)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hantono, D. (2017). Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta. *Arsitektura*, 15(2), pp. 532–540. doi: 10.20961/arst.v15i2.15114.
- Hasbi, R. M. (2015). Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial Studi Kasus Pulau Burgazada, Istanbul, Turki. *Vitruvian*, 5(1), pp. 17–28. Available at:
<http://publikasi.mercubuana.ac.id/ind>.
- Liem, Y. & Lake R. C. 2018. Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Nostalgia Kota Kupang Volume 2. Kupang: *Jurnal Artek*
- Malik, A. (2018). Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan dan Medium Komunikasi Publik (Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang). *Jurnal SAWALA Vol 6 No 2*, Oktober 2018. Hlm 82-88.
<https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php>.
- Muasaroh, A. C., & Herlily. (2020). *Placemaking Through Place Attachment: Understanding Children Placemaking in Warakas, North Jakarta. Paper presented at the AIP Conference Proceedings*.
<https://doi.org/10.1063/5.0004799>.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci : Toward a Phenomenology of Architecture*. Edinburg : Rizzoli International Publikation Inc.
- Razali, M. K., Ahmad, H., Jusoh, H., & Choy, E. A. (2017). *Place-making dalam Agenda Pembangunan Pelancongan (Place-making in Tourism Development Agenda)*. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 13(1), Article 1.

- <http://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/16713>.
- Rubianto, L. (2018). Transformasi ruang kampung space menjadi place di kampung Tambak Asri Surabaya sebagai kampung berkelanjutan. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3S.
- Sudarisman, I. (2017). Kajian Pedagang Kaki Lima Di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat. *Arsir*, 1(2), 161–174. Retrieved from <http://jurnal.um-palembang.ac.id/arsir/article/view/867/769>.
- Sururi, Ahmad. (2018). *Collaborative Governance* sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama), *Jurnal Humanika* Volume 25 Nomor 1, 2018.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). *Place-Making* Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota: Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183. Doi: <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>.
- Vecco, M. (2020). *Genius Loci As A Meta-Concept*. *Journal of Cultural Heritage*, 41, 225-231. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.culher.2019.07.001>.
- Yuliasuti N., Sukmawati A. M., Purwoningsih. 2018. *Utilization Of Social Facilities To Reinforce Social Interaction in formal housing*, *Archnet-IJAR: International Journal Of Architectural Research*, Volume 12 - Issue 1 - March 2018 -(134-151) – Regular Section.

